

# Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur

## A. Pendahuluan

Ilmu tafsir terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ilmu tafsir muncul dengan corak dan ragam latar belakang pendidikan para mufasir. Dalam perkembangan muncul corak tafsir *fiqhi, falsafi, shufi, adab al-ijtima'*, dan lain-lain. Pada masa belakangan ini mencuat suatu model tafsir baru yaitu yang dikenal dengan *tafsir 'ilmi*.

*Tafsir 'ilmi* secara sederhana dapat dipahami sebagai tafsir yang di dalamnya dilibatkan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun teori-teorinya untuk menjelaskan tujuan-tujuan serta makna-makna lafal-lafal al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi yang menyangkut hewan, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan sejenisnya. Selain itu, ada ulama yang juga memasukkan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain. Biasanya, yang semangat melaksanakan dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap pola tafsir ini adalah pakar-pakar ilmu-ilmu alam (fisika dan biologi), karena mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Sedangkan dari kalangan ulama, mereka masih berbeda pendapat tentang kebolehan melakukan penafsiran ilmiah.<sup>1</sup>

Sebagai produk baru, *tafsir 'ilmi* tidak lepas dari dukungan dan kritikan para ulama. Terdapat ulama yang pro (membolehkan) dan kontra (melarang) terhadap keberadaan *tafsir 'ilmi* tersebut. Menurut Yusuf al-Qaradhawiy, para ahli agama dan syariat berbeda pendapat tentang validitas visi

Oleh : Jani Arni

Ibn 'Âsyûr merupakan salah seorang mufasir di zaman modern yang menghasilkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama "*al-Tahrîr wa al-Tanwîr*". Kitab tafsir ini menggunakan corak ilmiah dalam menjelaskan makna ayat al-Quran, meskipun corak tersebut masih kontroversi tentang kebolehannya. Namun, ternyata penafsiran yang dilakukan oleh Ibn 'Âsyûr tidak mendapatkan kritikan dari ulama lainnya dalam hal penggunaan ilmu pengetahuan modern. Karena, Ibn 'Âsyûr menggunakan corak tersebut diawali dengan pengkajian kebahasaan, selanjutnya baru dijelaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat, sehingga tidak memberi kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat al-Quran.

**Keyword : Ibn 'Asyur, al-Tabrir wa al Tanwir, Tafsir Ilmi**

penafsiran ilmiah ini.<sup>2</sup>

Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur<sup>3</sup> merupakan salah seorang mufasir zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul "*al-Tabrir wa al-Tanwir*". Dalam kitab tafsirnya ini, Ibn 'Asyur mendukung kehadiran corak tafsir ini, karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an Ibn 'Asyur banyak memberi keterangan dengan teori-teori ilmiah kontemporer. Ibn 'Asyur melibatkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan pemahaman suatu ayat, sehingga lebih dapat dihayati oleh

manusia, terutama para ilmuwan.

Berikut dalam tulisan ini akan memperkenalkan tentang *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur. Dimulai dengan pengenalan terhadap pengarang kitab dan dilanjutkan dengan pengenalan seputar kitab tafsir.

## B. Mengenal Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur

### 1. Nasab dan kelahiran

Di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan, muncullah sebuah suku yang bernama suku 'Asyuriyah. Mereka hidup di sebuah kawasan Andalusia. Suku ini masih menggunakan budaya nomaden. Sekitar tahun 1620 M mereka pindah ke kawasan Maghrib dan tahun 1648 M mereka pindah ke Tunisia. Di antara nenek moyang suku ini adalah Syekh Shaleh Syarif Abdullah, Muhammad ibn 'Asyur al-Husniy. Dari suku 'Asyuriyah ini, muncul seorang ulama yang menjadi tokoh di bidang *ushul fiqh* dan bidang *tafsir* yang bernama Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur.

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syadzuliy ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn 'Asyur. Ayahnya bernama Muhammad ibn 'Asyur dan ibunya bernama Fathimah binti al-Syekh al-Wazir Muhammad al-'Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Thaib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu'atur. Muhammad al-Thahir ibn Asyur dikenal dengan Ibn 'Asyur. Ia lahir di Mursi pada *Jumadil Awal* tahun 1296 H atau pada September tahun 1879 M.<sup>4</sup>

### 2. Pencarian ilmu, guru-guru, dan murid-muridnya

Ibn 'Asyur sejak kecil sudah dipelihara oleh kakeknya yang merupakan salah seorang Syaikh di Bu'atur. Kakek Ibn 'Asyur sangat sayang dan perhatian kepadanya. Dari kakeknya, Ibn 'Asyur memperoleh berbagai ilmu agama, seperti *hadits* dan *balaghah*. Di antara karya bidang ini yang dipelajarinya adalah kitab karya al-Bukhariy dan kitab *Miftah* karya al-Sakakiy. Kakeknya juga mengajarkan berbagai buku sastra, kata-kata hikmah, dan *badi'* seperti buku sastra karya al-Bahtariy. Selain itu, Ibn 'Asyur juga diajarkan bahasa Perancis.<sup>5</sup>

Ibn 'Asyur memiliki keluarga yang hidup dengan nuansa ilmiah. Ia juga seorang yang jenius dan cinta kepada ilmu. Kejeniusannya sudah nampak sejak ia kecil. Pada usia enam tahun ia sudah mulai belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di Tunis. Di sana ia mulai menghafal dan mempelajari al-Qur'an kepada Syekh Muhammad al-Khiyariy, dan mempelajari kitab *Syarh al-Syeikh Khalid al-Azhariy'Ala al-Jurmiyah*. Selain itu, ia diajarkan juga untuk menghafal kumpulan matan-matan ilmiah seperti matan ilmiah ibn 'Asyir, *al-Risalah* dan *al-Qatbar*. Agaknya, ini merupakan kebiasaan ulama terdahulu untuk menghafal matan-matan ilmiah agar mereka punya pegangan ilmu yang jelas.

Pada tahun 1310 H dalam usia yang masih relatif muda Ibn 'Asyur melanjutkan pendidikannya ke *al-Jami'ah al-Zaitunah*. Di Jami'ah ini Ibn 'Asyur memperoleh berbagai ilmu agama, baik ilmu yang berkaitan dengan tujuan *syari'ah* (*maqashid*) seperti *tafsir al-Qur'an*, *qira'at*, *hadits*, *mushtalah hadits*, *ilmu al-*

*kalam, usbul al-fiqh, fiqh* dan lain-lain, maupun ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai sarana (*wasilah*) seperti *ilmu al-nahwu, sharf, balaghah, dan manthiq*.<sup>6</sup>

Ibn 'Asyur belajar di Jami'ah ini selama enam tahun, dan selama itu ia masih aktif ikut bersama kakeknya dalam majlis-majlis ilmiah. Di antara guru Ibn 'Asyur adalah:<sup>7</sup>

- a. Syeikh Abd al-Qadir al-Taimimiy, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari tentang *tajwid al-Qur'an* dan *ilmu al-qira'at*.
- b. Muhammad al-Nakhliy, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari *ilmu al-nahwi* menggunakan kitab *Muqaddimah al-Prab, balaghah* yang membahas kitab *Mukhtashar al-Su'ud, manthiq* dengan membahas kitab *al-Tabdzid, usbul al-fiqh* dengan mempelajari *al-Hithab 'Ala al-Waraqah, dan fiqh Malikiy* dengan membahas kitab *Muyarah 'ala al-Mursyid, dan kitab Kifayah al-Thalib 'ala al-Risalah*.
- c. Syeikh Muhammad Shalih, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari kitab *al-Makwidiy 'ala al-Khulashah* tentang *ilmu al-nahwi, manthiq* dengan membahas kitab *al-Sulam, 'ilmu maqashid* dengan membahas kitab *Mukhtashar al-Su'ud, dan fiqh* dengan membahas kitab *al-Tawadiy 'ala al-Tuhfab*.
- d. Amru ibn 'Asyur dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari kitab *Taliq al-Dimamainiy 'ala al-Mughniy* karya Ibn Hisyam tentang *ilmu nahwu, kitab Mukhtashar al-Su'ud* tentang *balaghah, fiqh, dan ilmu faraidh*.
- e. Syeikh Muhammad al-Najar, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari kitab *al-Makwidiy 'ala al-Khulashah, kitab Mukhtashar al-Su'ud, al-*

*Muwaqif* tentang *ilmu al-Kalam, dan kitab al-Baiquniyah tentang musthalah al-hadits*.

- f. Syeikh Muhammad Thahir Ja'far, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari kitab *Syarh al-Mahalli 'ala Jam'i al-Jawami'* tentang *usbul al-fiqh, dan kitab al-Syibab al-Khafajiy 'ala al-Syifa'* karya Qhadi 'Iyadh tentang *sirah Nabawiyah*.
- g. Syeik Muhammad al-'Arabiy al-Dur'iy, dari gurunya ini Ibn 'Asyur mempelajari *ilmu fiqh* dengan membahas kitab *Kafayah al-Thalib 'ala al-Risalah*.

Dari nama-nama guru Ibn 'Asyur di atas, dipahami bahwa Ibn 'Asyur memiliki karakter dalam mempelajari suatu materi ilmu tidak pernah puas dengan satu orang guru saja, tapi ia senantiasa mempelajarinya kepada beberapa orang guru, sehingga tidak salah Ibn 'Asyur menjadi seorang yang pintar. Ia menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya. Ia sering unggul dalam ujian-ujian dan penelitian dalam kehidupan ilmiah dan tugas-tugas yang diembankan kepadanya. Di antara buktinya ia memperoleh *syahadah al-thathmi*' pada tahun 1899 M.

Setelah memperoleh *syahadah al-thathmi*', Ibn 'Asyur kembali belajar dengan gurunya Muhammad al-Nakhliy pada tahun 1318 H. Selain itu, Ibn 'Asyur dalam menuntut ilmu, juga sering mendapat *ijazah* dari para gurunya. Pemberian *ijazah* itu masih menjadi tradisi pada waktu itu. Di antara ulama-ulama yang memberikan ijazah kepada Ibn 'Asyur adalah Syeikh Muhammad al-'Aziz Bu'asyur, Syeikh Mahmud ibn al-Khaujah, Syeikh Salim Buhajib dan 'Amru ibn al-Syeikh.

Ibn 'Asyur juga memiliki murid yang mengambil ilmu darinya. Di antara murid-murid Ibn 'Asyur adalah: <sup>8</sup>

- a. Syeikh Abd al-Hamid, dari Ibn 'Asyur dia mempelajari tentang sastra, bahasa Arab, dan lain-lain.
- b. Muhammad al-Fadhil ibn 'Asyur, dari Ibn 'Asyur dia mempelajari berbagai kitab tafsir seperti tafsir al-Baidhawiy, al-Muwatha', dan lain-lain.

### 3. Kegiatan-kegiatan dan kiprah

Ibn 'Asyur dalam kehidupannya selalu menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi ini ia salurkan pada kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Ibn 'Asyur banyak berkecimpung dan mengabdikan dirinya di Jami'ah al-Zaitunah. Keberadaannya di jami'ah diawali dengan posisi *thalib* (penuntut ilmu). Kemudian Ibn 'Asyur setelah itu menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar di zamannya. Ia kembali ke jami'ah sebagai *ustadz*, *da'i*, *syeikh*, dan *mudir*.

Kiprah Ibn 'Asyur mencakup berbagai bidang, seperti di bidang perkantoran dan bidang mahkamah syar'iyah. Di bidang perkantoran antara lain: <sup>9</sup>

- a. Ibn 'Asyur pernah menjabat sebagai Anggota Majelis Idarah al-Jam'iyah al-Khaldunyah pada tahun 1905 M.
- b. Sebagai Anggota Lajnah al-Mukhallifah yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Shadiqiyah pada tahun 1905 M.
- c. Sebagai delegasi negara dalam penelitian ilmiah pada tahun 1907 M.

- d. Sebagai Anggota Lajnah Tanqih Baramij al-Ta'lim tahun 1908 M.
- e. Sebagai Anggota Majelis Madrasah, dan Majelis Idarah al-Madrasah al-Shadiyah tahun 1909 M.
- f. Sebagai Ketua Lajnah Fahrasah di Maktabah al-Shadiqiyah tahun 1910 M.
- g. Sebagai Anggota Majelis Ishlah al-Ta'lim ke-2 di Jami'ah Zaitunah pada tahun 1910 M.
- h. Sebagai Anggota Majelis al-Auqaf pertama pada tahun 1911 M.
- i. Sebagai Anggota Majelis Ishlah ke-3 pada tahun 1924 M.
- j. Sebagai Anggota Majelis Ishlah ke-4 pada tahun 1930 M.
- k. Sebagai Anggota penelitian ilmiah dan Pimpinan Ahli Syura di Majelis al-syar'i.
- l. Sebagai Syeikh al-Jamiah al-A'zham tahun 1932-1933 M.
- m. Sebagai Pimpinan Syeikh di al-Jami' al-A'zham pada tahun 1956-1960 M.
- n. Sebagai Pimpinan di Jami'ah al-Zaitunah pada tahun 1956-1960 M.

Adapun di bidang mahkamah syar'iyah, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Sebagai Hakim di Majelis al-Mukhtalith al-'Aqariy pada tahun 1911 M.
- b. Sebagai Qadhi atau Hakim Negara di Majelis al-Syar'iy pada tahun 1913-1923 M.
- c. Sebagai *mufti* pada tahun 1923 M.
- d. Sebagai Pimpinan Ahli Syura pada tahun 1927 M.
- e. Syaikhul Islam al-Maliki pada tahun 1932 M.
- f. Sebagai Anggota Dewan Bahasa Arab di Mesir pada tahun 1950 M.
- g. Majma' Ilmi al-'Arabi di Damaskus pada tahun 1955 M.

#### 4. Karya-karya Ibn 'Asyur

Ibn 'Asyur memiliki banyak karya-karya tulis, baik berupa kitab-kitab maupun berbentuk makalah-makalah. Karyanya juga mencakup berbagai bidang seperti bidang tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwa-fatwa dan *maqashid*. Tulisan-tulisan Ibn 'Asyur ini banyak muncul dalam majalah yang diterbitkan oleh al-Jami'ah al-Zaitunah.

Di antara karya-karya Ibn 'Asyur adalah:<sup>11</sup>

##### a. Bidang ilmu-ilmu syar'iyah

Karya Ibn 'Asyur dalam bidang ini cukup banyak, antara lain adalah:

###### 1) *Kitab tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*

Pembahasan Ibn 'Asyur tentang tafsir selalu dimunculkan dalam majalah yang diterbitkan oleh al-Jamiah al-Zaitunah. Penerbitannya mencapai 90 edisi. Kemudian kitab *al-Tabrir wa al-Tanwir* diterbitkan secara lengkap di Tunisia pada tahun 1969 M. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang berisi penafsiran 30 juz dari al-Qur'an al-Karim.

###### 2) *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*

Kitab ini berisikan tentang *maqashid al-syari'ah* dalam bidang *fiqh*. Kitab ini dikarang oleh Ibn 'Asyur karena ia menilai bahwa sangat dibutuhkan argumen-argumen dalam persoalan *fiqhiyah* untuk sampai kepada *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibn 'Asyur terkadang ada ulama *fiqh* yang tidak begitu memperhatikan *maqashid al-syari'ah* dalam meng-*istinbath*-kan hukum.

###### 3) *Kasyfu al-Mughthba min al-Ma'aniy wa al-Alfahz al-Waqi'ah fiy al-Muwathba'*

Kitab ini membahas tentang *hadits* Nabi, khususnya yang terdapat di dalam kitab *al-Muwathba'*. Dalam kitab ini Ibn 'Asyur mengungkap tentang hakikat dan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kitab *al-Muwathba'*.

###### 4) *Al-Nazbru al-Fasih 'Inda Madhbayiq al-Anzhar fiy al-Jami' al-Shahib*

Kitab ini berisikan pandangan Ibn 'Asyur tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Shahib*, serta sikap Ibn 'Asyur terhadap perbedaan pendapat tentang pemahaman hadis-hadis dalam *al-Jami' al-Shahib* karya Imam al-Bukhariy.

###### 5) *Al-Taudhib wa al-Tashhib*

Kitab ini merupakan keterangan terhadap kitab *Tanqih al-Fushul fiy 'Ilm al-Ushul* karya al-Qarafiy.

###### 6) *Al-Waqfu wa Atsaruhu*

Kitab ini berisikan tanya-jawab seputar persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti persoalan ekonomi bagi masyarakat Mesir.

##### b. Bidang ilmu Bahasa Arab dan sastranya

Karya-karya Ibn 'Asyur dalam bidang ilmu bahasa Arab dan sastranya, adalah:

###### 1) *Ushul al-Insyah' wa al-Khithabab*

Kitab ini berisikan tentang analisa Ibn 'Asyur tentang keindahan bahasa Arab dengan

menampilkan dua kajian, yaitu *Ushul al-Insyā'* dan *al-Khithbabah*. *Insyā'* cakupannya adalah ilmu tata cara mengetahui makna-makna yang terlintas dalam pemikiran, dan bagaimana menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan yang baik, yang disertai dengan kebagusan *uslub* dan *balaghah*-nya. Sedangkan *khithbabah* adalah untuk mengetahui hakikat sebuah ungkapan, batasan-batasan istilah yang umum, dan mengungkap dasar-dasar keterangan.

2) *Fawaid al-Amaliy al-Tunisiyah 'Ala faraid al-La'iy al-Hamasiyah*

Kitab ini adalah syarahan dari kumpulan-kumpulan syair karya Abu Tamam

3) *Mujiz al-Balaghah*.

4) *Revisi kumpulan syair Basyar*.

5) *Syarhu Muqaddimah al-Mazru'iy*.

6) *Kumpulan dan syarahan syair karya al-Nabighah*.

c. **Bidang pemikiran Islam dan bidang-bidang lainnya.**

Karya-karya Ibn 'Asyur antara lain:

1) *Ushul al-Nizham al-Ijtima'iy fiy al-Islam*

Dalam kitab ini Ibn 'Asyur mengungkapkan sebab-sebab kebangkitan umat Islam, sebab kemunduran, dan sarana perbaikan bagi masyarakat Islam.

2) *Alaisa al-Subhu bi Qarib*

Dalam kitab ini, Ibn 'Asyur

mengungkap tentang dukungannya terhadap gerakan *ishlahiyah* yang terjadi di Tunis, dan di sana juga dijelaskan perbaikan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh al-Jami'ah al-Zaitunah.

3) *Ushul al-Taqaddum wa al-Madinah fiy al-Islam*.

4) *Naqdu 'ilmi li Kitab al-Islam wa Ushul al-Islam*, sebuah kitab yang berupa kumpulan-kumpulan makalah.

Selain berupa buku-buku Ibn 'Asyur banyak menulis makalah, di antara makalah-makalah tersebut antara lain:<sup>12</sup>

1. Nasab al-Rasul Saw.
2. Al-Syama'il al-Muhammadiyah.
3. Al-Maqshad al-'Azhim min al-Hijra.
4. Al-Rasul Saw. wa al-Irsad.
5. Wufud al-Arab fiy Al-Hadharah al-Nabawiyah.
6. I'radh al-Rasul Saw. 'An al-Ihtimam bi Tanawul al-Tha'am.
7. Majlis Rasullillah Saw.
8. Al-Mukjizat al-Khafiyyah lil Hadharah al-Muhammadiyah.
9. Mukjizat al-Ummiyah.
10. Tahqiq Riwayah al-Farbariy li Shahih Muslim.
11. Al-Farbariy wa Riwayah al-Shahihain.

Dari pemaparan tentang pendidikan, kegiatan, kiprah dan karya-karya Ibn 'Asyur, dipahami bahwa Ibn 'Asyur adalah seorang ulama yang ahli di berbagai ilmu, terutama ilmu agama seperti ilmu ushul al-fiqh, ilmu kebahasaan, dan lain-lain, sehingga ia pantas dijuluki

dengan ulama. Ibn 'Asyur juga membuktikan keulamaannya dengan banyak menghasilkan karya-karya tulis, baik berupa buku-buku ataupun makalah-makalah.

### C. Mengenal Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

#### 1. Latar belakang penyusunannya

Ibn 'Asyur - sebelum karyanya ini muncul - sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan al-Qur'an. Ibn 'Asyur ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan *balaghah* yang dimiliki al-Qur'an, ilmu-ilmu syari'at, serta pendapat-pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan al-Qur'an. Cita-cita Ibn 'Asyur tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Demikianlah, kemudian Ibn 'Asyur menguatkan *'azam*-nya untuk menafsirkan al-Qur'an, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan.<sup>13</sup>

Ibn 'Asyur menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama sebelumnya. Selain itu juga Ibn 'Asyur menjadikannya sebagai tempat untuk menyatakan sikapnya terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu. Ibn 'Asyur memandang bahwa karya-karya tafsir terdahulu umumnya berupa kumpulan dari pendapat ulama terdahulu tanpa inovasi yang hanya

terkadang dengan penjelasan yang pendek atau dengan penjelasan yang panjang.

Ibn 'Asyur juga ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya ini pemahaman al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang tidak diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, Ibn 'Asyur juga menggarisbawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki olehnya sendiri, dan tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara ia tempuh juga.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami Ibn 'Asyur menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibn 'Asyur menginginkan ajaran Islam itu berkembang, disebabkan al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, maka mengembangkan ajaran Islam dengan cara menjelaskan kepada masyarakat apa yang dikandung oleh ajaran Islam itu sendiri (al-Qur'an). Ibn 'Asyur menafsirkan al-Qur'an dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka.

Ibn 'Asyur menginginkan umat Islam menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, kitab yang berbeda dengan kitab-kitab yang mereka temukan di dunia ini sebagai bukti dapat dilihat dari keindahan gaya bahasa, serta rahasia-rahasia kebahasaan yang dikandung oleh al-Qur'an. Selain itu, Ibn 'Asyur dengan karyanya tersebut tidak bermaksud menjadi ulama yang bangga dengan kelebihan yang dimiliki, tapi tetap menjadi ulama yang ikhlas ingin mengembangkan ajaran Islam.

## 2. Nama kitab

Dalam pengantar tafsirnya Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan "*Tabrir al-Ma'na al-Sadid, wa Tanwir al-'Aqlu al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid*". Nama tersebut kemudian diringkas menjadi "*al-Tabrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*".<sup>15</sup>

Dari penamaan ini agaknya dapat dilihat bahwa misi Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua, yaitu pertama: mengungkap makna al-Qur'an, kedua: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman al-Qur'an.

## 3. Gambaran umum isi tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir*

Kitab tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibn 'Asyur. Pengantar ini berisikan penjelasan dari Ibn 'Asyur, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Pada bagian selanjutnya, kitab tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* berisikan *muqaddimah*. Gamal al-Banna dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin* berkomentar bahwa keistimewaan tafsir ini terletak pada *muqaddimah*-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem al-Qur'an. Pengantar ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah, walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibn 'Asyur adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna

menegaskan *muqaddimah* ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan sebagai pengganti tafsir itu sendiri. Posisi penting *muqaddimah* tafsir ini dari pada tafsirnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam buku *al-Muqaddimah*.<sup>16</sup>

Tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* berisikan sepuluh *muqaddimah*. *Muqaddimah* pertama berbicara tentang tafsir, takwil<sup>17</sup> dan posisi tafsir sebagai ilmu. *Tafsir* menurut Ibn 'Asyur adalah ilmu yang dimiliki oleh seorang mufasir untuk menjelaskan makna lafal al-Qur'an, dan persoalan-persoalan yang bisa dipetik dari makna al-Qur'an dengan penjabaran yang panjang atau pendek. Ulama terdahulu menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu Islam pertama. Ada beberapa alasan sehingga tafsir dianggap sebagai ilmu yang mandiri, yaitu antara lain: penafsirannya dengan menggunakan istinbath banyak ilmu, dan kaidah-kaidah yang bersifat umum, mengetahui lafal yang sesuai dengan situasi dalam ayat tersebut, harus menggunakan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam penafsiran, dan tafsir pada dasarnya harus berisikan penjelasan tentang dasar-dasar pensyariatian dan syariat yang bersifat umum.

Selain itu, Ibn 'Asyur juga menjelaskan tentang orang yang pertama kali mengkodifikasi tafsir, yaitu Abdul Malik ibn Juraij (80-149 H). Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa riwayat Ibn Juraij ini banyak dikutip dari Ibn 'Abbas. Ibn 'Asyur dalam *muqaddimah* ini juga menyebut tentang Ibn 'Abbas - sebagai mufasir yang terkemuka dari kalangan sahabat - yang sering dijadikan sebagai sandaran dalam riwayat mereka yang berguna untuk memperkuat dan

melegitimasi penafsiran mereka.<sup>18</sup>

*Muqaddimah* kedua berbicara tentang referensi atau alat bantu (*istimdad*) ilmu tafsir. Yang dimaksud dengan alat bantu di sini adalah sejumlah perangkat ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelum ilmu itu ada. Adapun *istimdad* ilmu tafsir tersebut adalah bahasa Arab sebagai inti bahasa al-Qur'an, yang terdiri dari ilmu *sharf*, ilmu *badi'*, ilmu *ma'aniy* dan ilmu *bayan* yang merupakan sarana untuk mengungkap sisi ke-*balaghah*-an al-Qur'an, serta ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu *ushul al-fiqh*, ilmu *kalam*, ilmu *qira'at* dan lain-lain. Di sini Ibn 'Asyur menunjukkan besarnya peran majaz dalam tafsir. Ibn 'Asyur juga mengikuti kebiasaan ulama masa lampau yang menggunakan *syair-syair* Arab untuk mengenalkan beberapa kosa kata al-Qur'an. Ibn 'Asyur menggunakan pendekatan salaf yang sangat mementingkan sisi nukilan (*al-atsar*) dia tidak menganggap ilmu fikih dan dasarnya menjadi begitu penting bagi mufasir, karena ilmu fikih merupakan cabang dari tafsir dan dalam banyak hal sangat bergantung kepada hasil sebuah tafsir. Hanya saja, alat bantu yang digunakan tafsir dari berbagai ilmu yang sudah disebutkan tadi, tidak mengurangi posisi tafsir sebagai ibu dari ilmu-ilmu Islam.<sup>19</sup>

*Muqaddimah* ketiga, Ibn 'Asyur berbicara tentang keabsahan tafsir tanpa nukilan (*ma'tsur*) dan makna tafsir yang berdasarkan nalar (*bi al-ra'yi*). Ibn 'Asyur menghindarkan diri dari tafsir dengan akal yang pernah dilarang sendiri oleh Nabi dalam hadits<sup>20</sup>-nya, dan model tafsir yang mereka-reka makna al-Qur'an yang juga sempat dilarang Abu Bakar. Di sini dia juga memaparkan ungkapan al-Ghazaliy dan al-Qurthubiy

yang menyatakan, "Tidak benar bahwa semua yang dikatakan para sahabat bersumber dari ungkapan Nabi. Penjelasan yang berasal dari Nabi hanya terjadi pada dua kemungkinan saja, yaitu pertama Rasul menerangkan kepada sahabat, namun keterangan hanya mencakup sedikit dari ayat al-Qur'an, sedangkan yang kedua yaitu ketika sahabat berbeda pendapat dan mereka menanyakannya langsung kepada Rasul dan hal itu direspon oleh Rasul, dan penjelasan ini juga sedikit.

Selanjutnya Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa penyimpulan hukum-hukum syari'at dari al-Qur'an pada tiga abad pertama Islam hanya terhadap ayat-ayat yang belum ditafsirkan sebelumnya. Jadi, dalam tafsir mereka belum ada pengkajian ulang terhadap penafsiran yang ada. Dia juga mengambil landasan tafsir dari ungkapan Syarafuddin al-Thibi dalam ulasannya dalam *al-Kasyshaf*, tepatnya pada surat *al-Syu'ara'*. Di situ al-Thibi mengatakan bahwa syarat tafsir yang benar ada pada kesesuaian kosakatanya dengan tradisi pemakaiannya, dan terhindarnya kata tersebut dari makna-makna yang ada unsur pemaksaan (*takalluf*). Sementara yang tidak sesuai dengan standar itu dapat dikatakan sebagai tafsir yang mereka-reka saja (*bida'u al-tafsir*).

Dalam pandangan Ibn 'Asyur yang dimaksud dalam *hadits* penafsiran yang dilarang itu adalah penafsiran yang hanya bersifat ide (*kebatir*) tanpa dilandasi oleh argumen bahasa Arab yang valid, ataupun hanya bersifat kecenderungan mazhab saja.

Selain itu, Ibn 'Asyur mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa tafsir hanya menggunakan nukilan-nukilan dari Rasul saja. Di sini Ibn 'Asyur

mempertanyakan yang diriwayat oleh siapa?, kalau nukilan itu hanya sebatas apa yang pernah disinggung oleh Nabi saja, maka itu akan mempersempit makna dan sumber penafsiran al-Qur'an. Walaupun yang masuk kategori nukilan itu juga mencakup para sahabat, tetap saja bahan itu tidak terlalu memperkaya penafsiran. Sebab, kutipan tafsir dari para sahabat juga tidak banyak.

Ibn 'Asyur juga menguraikan beberapa kecenderungan kaum Syi'ah ekstrim, seperti Syi'ah Ismailiyah yang suka menakwilkan al-Qur'an yang bahkan sampai keluar dari makna aslinya. Ibn 'Asyur juga mengkritik ahli sufi yang menafsirkan al-Qur'an secara serampangan. Baginya mereka tidak menafsirkan al-Qur'an, tapi mengambil landasan al-Qur'an untuk menguatkan tujuan mereka.<sup>21</sup>

*Muqaddimah* keempat menjelaskan tentang maksud dari seorang mufasir. Di sini Ibn 'Asyur menjelaskan apa-apa yang perlu dihadapi oleh seorang mufasir. Ibn 'Asyur juga mengungkapkan bahwa Allah untuk kemashlahatan umat manusia secara umum, baik dalam persoalan yang menyangkut pribadi ataupun yang menyangkut persoalan kemasyarakatan. Oleh karena itu, seorang mufasir harus mengerti tentang unsur-unsur pembentuk perubahan, seperti reformasi keyakinan, etika, legislasi hukum dan politik untuk penyelenggaraan umat.

Ibn 'Asyur juga menjelaskan tentang tata cara seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu ada tiga cara yang selalu ditempuh seperti membatasi diri pada hal-hal yang lahiriyah saja dari teks, sementara yang lain berusaha untuk mencari kesimpulan dari teks yang ada, dan cara ketiga adalah

bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan terhadap pemahaman al-Qur'an al-Karim. Ibn 'Asyur juga menjelaskan bagaimana hubungan antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

*Muqaddimah* kelima khusus membicarakan soal konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Di sini Ibn 'Asyur mengkritik terlalu semangatnya sebagian mufasir membahas tentang konteks turunnya ayat. Dia mengibaratkan sikap yang berlebihan itu sama dengan mengulur tali kepada orang yang tidak dikenal, dan itu akan berakibat fatal. Di sini dia mengungkapkan lima konteks turunnya ayat dalam sebuah ayat yang sama, seperti ayat yang artinya: “*Allah telah mendengar pembicaraan perempuan yang berdebat denganmu (Nabi) soal suaminya*”. Di sini dia juga menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk, dan petunjuk yang diinginkan al-Qur'an, bukan yang lainnya.<sup>23</sup>

*Muqaddimah* keenam berisikan tentang soal aneka ragam bacaan (*al-qira'at*). Di sini Ibn 'Asyur menerangkan bahwa soal bacaan mengandung dua aplikasi. Pertama bacaan yang sama sekali tidak terkait dengan soal pemaknaan al-Qur'an. Kedua, soal bacaan yang terkait dengan pemaknaan dari beberapa sisi. Bacaan pada kategori pertama seperti perbedaan dalam cara perbedaan huruf, harakat, kadar *mad*, pelembutan (*takhfif*) penekanan (*jabr*), dan lain sebagainya. Semua itu tidak terkait dengan soal tafsir, karena tidak bersentuhan langsung dengan makna. Inilah yang menjadi anutan para pendahulu, di antaranya Abu Ali al-Farasi, penulis buku *al-Hujjah fi al-Qira'at*.

Sementara model bacaan kedua mencakup perbedaan dalam soal membaca huruf dalam suatu kalimat,

seperti kalimat “*maliki yaum al-din*” (dengan bacaan panjang pada awal kalimat) dan “*maliki yaum al-din*” (pendek awal). Ataupun dalam kalimat “*nansyuruba*” ataupun “*nansyuruba*”. Ibn ‘Asyur tidak memberikan jalan penyelesaian atas perbedaan makna tersebut, tapi hanya menekankan bahwa semua itu merupakan keinginan Allah agar tercipta kekayaan makna. Ini mungkin mirip seperti adagium *tadhmin* (kata yang mengandung banyak makna dalam sebuah kalimat) dalam ilmu makna bahasa Arab. Mungkin juga, itu bertujuan untuk menambahkan kedinamisan struktur al-Qur’an.

Ibn ‘Asyur mengemukakan kasus di mana Umar ibn Khabab pernah mendengar Hisham ibn Hakim ibn Hazm membaca surat al-Furqan berlainan dengan bacaan Umar. Ketika usai sholat, Umar lalu mengadukan hal itu kepada Nabi. Lalu Nabi meminta Hisham membacanya, dan Hisham lalu membacanya sebagaimana membacanya semula. Nabi, mengomentari, “Seperti itulah ia diturunkan.” Setelah itu tiba giliran Umar membacanya, dan Nabipun membenarkan Umar dengan komentar yang sama. Lalu Nabi lebih jauh mengatakan, “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh dialek (*sab’at abruf*), dan bacalah dengan yang termudah menurut (lidah) kalian!”

Tapi di sini terdapat juga problem perdebatan: apakah *hadits* tersebut sudah di *naskh* atau belum? Yang mengatakan sudah di *naskh* berpendapat bahwa itu merupakan bagian dari dispensasi bacaan (*rukehsab*) pada zaman Nabi saja, kemudian di *naskh* setelah itu melalui standarisasi dialek Quraisy, karena dengan dialek itulah al-Qur’an diturunkan. Tapi yang mengatakan *hadits*

itu tidak di *naskh* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *abruf* di situ adalah dialek Arab ketika itu dalam melafazkan huruf-huruf, baik yang dipanjangkan ataupun yang dipendekkan, sambil tetap menjaga kalimat utuh al-Qur’an. Inilah pembahasan tentang ilmu bacaan yang paling menarik.<sup>24</sup>

*Muqaddimah* ketujuh Ibn ‘Asyur berbicara tentang kisah-kisah al-Qur’an. Di sini diterangkan bahwa al-Qur’an tidak memuat kisah-kisah tersebut untuk menambah pengetahuan, sebab tujuan kisah-kisah itu bukan untuk misi verifikasi ilmu, tapi sebagai bahan ajaran dan petunjuk. Ibn ‘Asyur menjelaskan ada beberapa faedah adanya kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, antara lain: membatasi umat Islam dari kisah-kisah yang disebarkan oleh ahli kitab, mengetahui perjalanan syari’at-syariat yang telah diturunkan melalui rasul-rasul terdahulu, memotivasi umat Islam untuk mengenal belahan dunia lain, menunjukkan kepada umat Islam bahwa Allah Mahakuat dari segala yang ada di dunia dan lain-lain.<sup>25</sup>

Pada *muqaddimah* kedelapan Ibn ‘Asyur berbicara tentang nama, jumlah ayat dan surah, susunan, dan nama-nama al-Qur’an. Di sini dia berbicara tentang makna al-Qur’an, al-Furqan, al-Kitab, al-Dzikr, dan al-Wahy. Di sini dia juga berbicara tentang ayat-ayat dan pembatasnya, dan bagaimana pembatas ayat itu mengindikasikan sebagai akhir dari sebuah ayat, meskipun tidak dalam semua kasus.

Selanjutnya berbicara tentang susunan ayat. Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa susunan ayat sudah ditentukan oleh Nabi langsung, sesuai dengan turunnya wahyu. Sebagaimana kita ketahui, al-Qur’an diturunkan secara

berangsur-angsur (*munajjaman*), ayat per ayat, atau langsung beberapa ayat dan satu surah lengkap. Dan susunan itu termasuk dalam bagian kemukjizatan al-Qur'an sendiri.<sup>26</sup>

Pada *muqaddimah* kesembilan berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat al-Qur'an. Di sini Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat al-Qur'an erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa.<sup>27</sup>

Pada *muqaddimah* kesepuluh dijelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an bersifat mendasar dan universal. Di antara kemukjizatan ini adalah kemukjizatan dari segi kabahasaan. Mukjizat ini telah mampu merebut perhatian para pembacanya, membuka hati para pembacanya, dan menimbulkan keinginan pembacanya agar senantiasa mempelajari al-Qur'an. Namun, Ibn 'Asyur melihat, sisi ini terkadang yang jarang diperhatikan oleh para ulama.<sup>28</sup>

Oleh karena itulah kenapa Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya sangat kental dengan corak kebahasaan.

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir dalam sepuluhnya tersebut, Ibn 'Asyur melanjutkannya dengan menafsirkan surat *al-fatihah*. Dalam penafsiran surat al-Fatihah ini Ibn 'Asyur menghususkan penjelasan tentang lafal "*Basmalah*". Pada bagian ini Ibn 'Asyur mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat al-Qur'an atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam

mushaf al-Qur'an yang dikenal dengan metode *tabliliy*.

#### 4. *Manhaj* Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya<sup>29</sup>

Kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur banyak berisikan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal al-Qur'an tersebut diungkap oleh Ibn 'Asyur, dan selanjutnya diulas *munasabah*<sup>30</sup> kata tersebut dengan kata lainnya.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna *mufradat* dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada *mufradat* yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn 'Asyur banyak juga mengungkapkan koreksian-koreksian pemahaman suatu makna.<sup>31</sup>

Selain itu, Ibn 'Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat al-Qur'an banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak *'ilmi*. Dalam uraian Ibn 'Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibn 'Asyur menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibn 'Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat al-Qur'an, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi.

Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn 'Asyur maka dapat dikatakan bahwa *manhaj* yang digunakan oleh Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya adalah *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat

al-Qur'an lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw. Sedangkan, *thariqah* yang digunakan adalah *tabliliy*, yaitu dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an Ibn 'Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur'an.

Syaikh Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah berpendapat bahwa *manhaj* yang digunakan oleh Ibn 'Asyur adalah *manhaj 'ilmi*,<sup>32</sup> karena dalam pemaparan nya didominasi oleh keterangan ilmiah. Penulis berpendapat agaknya kurang tepat menyatakan bahwa *manhaj* yang digunakan oleh Ibn 'Asyur adalah *manhaj 'ilmi*, karena menurut pendapat al-Dzahabiy bahwa *'ilmi* bukanlah sebuah *manhaj* dalam penafsiran tapi merupakan *laun*/ corak penafsiran. Tapi barangkali di sini dipengaruhi oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Penyebutan *manhaj* namun yang dimaksud adalah *laun*.

Adapun corak penafsiran (*laun al-tafsir*) yang digunakan Ibn 'Asyur adalah corak kebahasaan (*laun al-lughawiy*) dan corak ilmiah (*laun al-'ilmi*). Karena kedua hal ini – penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat al-Qur'an al-Karim. Kitab tafsir Ibn Asyur, agaknya tidak dipengaruhi oleh semua cabang ilmu yang dipelajarinya. Tapi, cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya.

Berikut kita bisa melihat contoh ketika Ibn Asyur menafsirkan Surat al-Anbiya' ayat 30, yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنَّ السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا ۗ  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?* (al-Anbiya': 30)

Ayat di atas, menurut pendapat jumbuhur menggunakan *waw* yang merupakan huruf *'athaf*, karena ada dua hal yang diingkari. Sedangkan ulama lain seperti Ibn Katsir berpendapat bahwa tidak pakai *waw*. Dalam hal ini Ibn 'Asyur menjelaskan bagaimana seharusnya memahaminya tanpa menyalahkan antara yang satu dan yang lainnya.

Selanjutnya, Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kata "*ru'ya*" mengandung makna dan mencakup pandangan mata, baik pandangan mata bersifat fisik maupun pandangan mata melalui ilmu pengetahuan. Jadi memang seharusnya menggunakan huruf *'athaf*, dan huruf *waw* hadir dipahami mencakup dua persoalan, namun jika tanpa *waw* pun tidak salah, karena jika tidak melihat dengan mata, maka seseorang juga tidak akan mempunyai ilmu tentang hal tersebut.

Kata *ratqu* maksudnya berhubungan dan saling melekat antara satu bagian dengan bagian yang lain. Maksudnya, *ru'yah* dengan *bashariyah* dapat digunakan untuk membuktikan bahwa tidak adanya kerusakan terjadi antara kedua bagian itu - antara langit dan bumi -, karena keduanya saling berhubungan.

Jika kita menganggap *ru'yah* dengan ilmiah, maka maksud/cakupan *ru'yah* juga sesuai dengan *ru'yah bashariyah*. Karena adanya *istifham* yang mengingkari bahwa tidak adanya tadabur/

penghayatan ketika melihat dengan *bashariyah*, maka akan berimbas tidak adanya pengetahuan. Sedangkan kata *fatqu* adalah lawan dari kata *ratqu*, maksudnya memisahkan dan menjauhkan antara yang satu dengan yang lain. *Fatqu* terjadi ketika hujan turun dari langit, pada waktu itu terlihat kilat menyambar, maka bumi terbelah oleh air hujan sehingga mampu menumbuhkan tanaman dan tumbuhan setelah terjadinya masa kekeringan.

Ibn 'Athiyah berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang adanya proses penghidupan dari keadaan mati, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: Maka Kami hidupkan bumi setelah ia mati (Fathir: 7)

Kata *ratqu* dan kata *fatqu* mengalami perluasan makna, sehingga kedua kata tersebut memiliki banyak makna. Di antara makna yang dikandung adalah:

- 1) *Ratqu* dan *fatqu* dengan makna *al-Ittishal* dan *infishal* (penyatuan dan pemisahan). Makna ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى  
الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا  
وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ  
بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata". (Hud : 7)

Jadi, maksud dari ayat di atas bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah suatu yang bersatu padu, kemudian langit dipisah dari bumi.

- 2) *Ratqu* dan *fatqu* dengan makna *tanzi'* atau membagi

﴿٧﴾ قُلْ أَيْتَكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ  
الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا  
ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٧﴾ وَجَعَلَ فِيهَا  
رُوسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا  
أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلْسَائِلِينَ  
﴿٨﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ  
دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا  
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿٩﴾  
فَقَضَلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ  
وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا  
السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا  
ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*(Fushilat: 9-12)

- 3) *Ratqu* dan *fatqu* bermakna isyarat bahwa langit dan bumi diciptakan, bukan ada dengan sendirinya. Adapun adanya langit dan bumi tersebut diciptakan dari tidak ada menjadi ada.

*Ratqu* juga mengandung makna adanya kesatuan materi, termasuk materi yang kecil dan halus. Jenis yang tinggi dan kesatuan pantas dipakaikan nama makhluk, yang berguna membatasi personal.

Kemudian Allah menciptakan dari jenis itu bagian yang lain, dan menjadikan setiap bagian berbeda, semua zat dibedakan dengan hakikat dan jenis. Maka, perbedaan ini dinamakan dengan *ratqu* dan *fatqu*. Sementara itu, para ahli sufi menjadikan *ratqu* sebagai sebuah ilmu atas unsur yang terbesar yang dianggap sebagai 'ary.

Di akhir penjelasan Ibn 'Asyur mengungkapkan bahwa ayat mencakup semua hakikat makna *ratqu* dan *fatqu*, karena tidak ada hal yang menghambat dipakaikan makna yang umum. Demikianlah al-Qur'an yang mencakup mukjizat ilmiah.<sup>33</sup>

Demikianlah penjelasan Ibn 'Asyur terhadap ayat tentang penciptaan alam semesta, maka dapat dilihat bahwa Ibn 'Asyur cenderung memahami ayat dengan pendekatan bahasa dan pendekatan ilmiah sebagai contoh ketika menjelaskan tentang *ru'yah*. Ibn 'Asyur menjelaskan bagaimana cakupan makna kata *ru'yah* terlebih dahulu, dan selanjutnya dijelaskan dengan nuansa ilmiah bahwa kata *ru'yah* juga bisa dipahami dengan penglihatan melalui ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan manusia akan mampu menggali bagaimana penciptaan alam semesta, apalagi jika dihadapkan dengan kondisi sekarang ini.

Adapun menurut Ibn 'Asyur penjelasan mengenai penciptaan alam semesta ini, agaknya sangat tergantung kepada pemahaman kata *ratqu* dan *fatqu*, karena kedua hal ini yang terjadi sehingga alam semesta bisa terbentuk. *Ratqu* dan *fatqu*

mengandung banyak makna, tapi dari semua makna yang ada dapat dipahami bahwa alam semesta berasal dari sesuatu yang padu, kemudian sesuatu yang padu itu dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, menjadi bagian-bagian tertentu. Alam berasal dari sesuatu yang tidak ada kemudian menjadi ada. Proses pemisahannya digambarkan dengan melalui hujan yang diiringi oleh petir yang menyambar. Disebabkan karena air yang memisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, maka tidak terjadi kerusakan pada langit ataupun pada bumi, tapi menjadikan bumi tempat yang subur dan ditumbuhi oleh tanaman.

Pemisahan antara keduanya dengan air hujan dapat diperjelas pada penggalan ayat berikutnya: *وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ*. Kata “*al-ma*” memiliki makna kelembaban. Karena makhluk hidup tidak akan bisa hidup tanpa adanya kelembaban, dan dengan kelembaban makhluk akan tetap hidup tanpa mengalami kekeringan.<sup>34</sup>

Adapun informasi ilmu pengetahuan modern mengungkap kan bahwa bumi, matahari, bulan, dan planet-planet lainnya pada awalnya sesuatu yang padu berupa nebula (sekumpulan bintang di langit yang tampak seperti massa debu, gas berpijar dan bercahaya di ruang angkasa). Kemudian bumi dan planet-planet lainnya terpisah dari kumpulan ini, dan dengan adanya ledakan ini terciptalah matahari.<sup>35</sup> Penafsiran Ibn ‘Asyur, jika dibandingkan dengan informasi ilmu pengetahuan modern tersebut,

maka dapat dikatakan keduanya tidak jauh beda. Hanya saja, Ibn ‘Asyur pemahamannya dilahirkan dari pemahaman terhadap kajian kebahasaan al-Qur’an, sedangkan informasi ilmu pengetahuan dihasilkan dari penelitian mereka terhadap kondisi alam semesta.

#### D. Kesimpulan

Tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur adalah sebuah kitab tafsir yang dihasilkan oleh seorang ulama yang berkeinginan kuat untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang diungkap oleh al-Quran, agar masyarakat mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibn ‘Asyur dalam menjelaskan makna ayat al-Quran mengkaji dari berbagai aspek, seperti penjelasan tentang munasabah, dan penjelasan makna kebahasaan. Dan sistematika penjelasan ayat mengikut dengan urutan mushaf. Model penafsiran seperti ini yang disebut dengan metode tahliliy.

Adapun Penafsiran-penafsiran yang dikemukakan Ibn ‘Asyur banyak bersumber dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, dan tidak terlalu sering penjelasan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bentuk penafsirannya adalah *bi al-ra’yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak *lughawi* dan *‘ilmi*.

#### End Note

- <sup>1</sup> Yusuf al-Qaradhawiy, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Cet. 1, h 431
- <sup>2</sup> Yusuf al-Qaradhawiy, *al-Fatawa al-Mu’ashirah*, (Qahirah: Dar al-Qalam, 2003) Jilid 3, h. 23
- <sup>3</sup> Selanjutnya disebut Ibn ‘Asyur
- <sup>4</sup> Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah [selanjutnya disebut Ibn al-Khaujah], *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Mubammad al-Thahir Ibn ‘Asyur*, (Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al-Tauzi’, 2004) Jilid 1, h. 153-154.

- <sup>5</sup> *Ibid.*, h. 157
- <sup>6</sup> *Ibid.*, h. 154
- <sup>7</sup> *Ibid.*, h. 155-156
- <sup>8</sup> Andri Yaldi, *Al-Ara' al-Ushuliyah 'Inda al-Imam Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur wa Atsaruba fiy Intinbatibi al-Fiqhiyah min Kbilal Tafsiribi al-Tabrir wa al-Tanwir (Surab al-Baqarab Namudzaja)*, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Umar Abdul Qadir, 2004), h. 14
- <sup>9</sup> Ibn al-Kaujah, *op. cit.*, h. 166-167
- <sup>10</sup> *Ibid.*, h. 167-168
- <sup>11</sup> *Ibid.*, h. 315-424 Lihat juga Andri Yaldi, *op. cit.*, h. 15-18
- <sup>12</sup> *Ibid*
- <sup>13</sup> Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997), Juz 1, h. 5-6
- <sup>14</sup> *Ibid.*, h. 7
- <sup>15</sup> Jika dilihat kepada kitab tafsirnya yang diterbit oleh Dar al-Shuhnun li al-Nasyr di sampul depan ditulis judul tafsirnya "*Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*".
- <sup>16</sup> Gamal al-Banna, *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin*, (Penerjemah: Novriantoni Kahar), (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 130
- <sup>17</sup> *Takwil* secara bahasa bahasa *masbhar* dari kata *anwala*, yang berarti kembali ke aslinya. *Takwil* secara istilah bermakna pemalingan suatu lafal dari makna *rajib* (lemah) kepada makna yang *marjub* (kuat) karena adanya dalil yang mengikutinya.
- <sup>18</sup> Ibnu 'Asyur, *op. cit.*, Juz 1, h. 12-15
- <sup>19</sup> *Ibid.*, h. 18-27
- <sup>20</sup> حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّمَّكَ بْنُ عَبْدِ أَحْمَدَ الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَثِيرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي بَلِّغُوا آيَةَ وَحَدَّثُوا عَنْ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ وَلَا تَخْرُجْ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيْسَ مِنِّي مَقْعَدًا مِنَ النَّارِ
- Hadits dikutip dari: Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardazbah al-Bukhariy al-Ja'fiy, *Shahib al-Bukhariy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) Juz. 4 , h. 145
- <sup>21</sup> Ibnu 'Asyur, *op. cit.*, h. 28-37
- <sup>22</sup> *Ibid.*, h. 38-45
- <sup>23</sup> *Ibid.*, h. 45-51
- <sup>24</sup> *Ibid.*, h. 51-64
- <sup>25</sup> *Ibid.*, h. 64-69
- <sup>26</sup> *Ibid.*, h. 70-83
- <sup>27</sup> *Ibid.*, h. 93-95
- <sup>28</sup> *Ibid.*, h. 101-105
- <sup>29</sup> Secara umum *manhaj* yang ditempuh oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat, yaitu: 1. *Tafsir bi al-ma'sur*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, dengan hadits nabi, dan perkataan sahabat serta tabi'in. 2. *Tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan hasil ijtihad mufasir yang bersangkutan. 3. *Tafsir al-Maudhu'iy*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan satu tema tertentu kemudian dibahas tema tersebut secara tuntas. 4. *Muqaran*, yaitu menafsirkan suatu ayat berdasarkan pendapat ulama, yang kemudian pendapat tersebut dikomparasikan yang kemudian menghasilkan sebuah pemahaman baru. (ed. pen) Lihat: Muhammad Husain al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Beirut: [t.p.], 1976), Cet ke-2, Juz 1, h. 148-288
- <sup>30</sup> *Munasabah* secara bahasa berarti *al-Muqarabah* berarti berdekatan. Istilah *munasabah* kemudian masuk ke dalam salah satu pembahasan dalam ilmu al-Qur'an, yang mana *munasabah* diartikan sebagai sebuah keterkaitan antara satu surat dengan surat yang lain, suatu ayat dengan ayat yang lain, dan suatu kata dengan kata yang lain. *Munasabah* ini terus berkembang sehingga cakupannya semakin luas seperti tercakup di dalamnya keterkaitan awal surat dengan akhir surat, tema surat dengan nama surat. Lihat: Badr al-Din Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyiy, *al-Burhan fiy Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 1, h. 61-66
- <sup>31</sup> Ibnu 'Asyur, *op. cit.*, h. 8
- <sup>32</sup> Ibn al-Khaujah, *op. cit.*, Jilid 1, h. 318
- <sup>33</sup> Ibnu 'Asyur, *op. cit.*, Jilid 8, Juz 17 h. 52-56
- <sup>34</sup> *Ibid.* Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, akarta: P.T. Hidakarya Agung, 1989. Al-Zarkasyiy, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abd Allah, *al-urhan fiy Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001. Al-indaniy, Abdul Majid Abdul 'Aziz, *Mukjizat al-ur'an dan al-Sunnab tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- <sup>35</sup> Muhammad Kamil Abd al-Shamad, *Ijaz' ilmi fiy al-Islam: Al-Qur'an al-Karim*, (Penerjemah: Alimin), (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), Cet ke-2, h. 69-71

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Penerjemah: Ahmad Akram), Jakarta: Rajawali, 1992.
- Azfalurrahman, *Indeks al-Qur'an*, (Penerjemah: Ahsin W. al-Hafizh), Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Al-Banna, Gamal, *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin*, (Penerjemah: Novriantoni Kahar), Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Bukhariy al-Ja'fiy, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardazbah, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, [t.th].
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: [t.p.], 1976.
- Al-Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mandhu'iy: Suatu Pengantar*, Judul Asli *al-Bidayah fiy al-Tafsir al-Mandhu'iy* (Penerjemah: Suryan A. Jamrah), Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur*, Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Ittijabat al-Tafsir fiy 'Asb al-Rabin*, (Penerjemah: Maghfur Wachid), Jakarta: Al-Izzah, 1997.
- Al-Qaradhawiy, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Fatama Mu'ashirah*, Qahirah: Dar al-Qalam, 2003.
- Al-Qathan, Manna' al-Khalil, *Mababits fiy Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Syirkah al-Muttahidah, [t.th].
- Al-Sabti, Khalid 'Utsman, *Qawa'id al-Tafsir*, Saudi Arabia: Dar ibn 'Affan, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebiasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2001.
- Yaldi, Andri, *Al-Ara' al-Ushuliyah 'Inda al-Imam Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur wa Atsaruba fiy Intinbathibi al-Fiqhiyah min Khilal Tafsiribi al-Tabrir wa al-Tanwir (Surah al-Baqarah Namudzaja)*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Umar Abdul Qadir, 2004.

### Tentang Penulis

Jani Arni adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, menyelesaikan Studi S1 dan S2 di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2006. Mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian Tafsir.